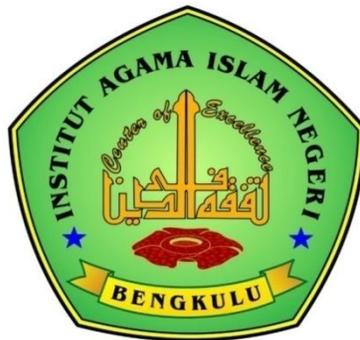


**METODE KETELADANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DI DESA BUNGIN TAMBUN KABUPATEN KAUR**

SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

TITI HERLENA

Nim. 1316210721

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Titi Herlena
NIM : 1316210721

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu 'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Titi Herlena
NIM : 1316210721

Judul : Metode Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Di
Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna
memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya
diucapkan terima kasih. *Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Bengkulu, 18 Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Rosma Hartiny, M.Pd
Nip. 195609031980032001


Wiwinda, M.Ag
Nip. 197506302009012004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Teip. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“Metode Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Di Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur”** yang disusun oleh **Titi Herlena, NIM: 1316210721**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, Pada Hari Kamis, Tanggal 22 Februari 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

(Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd) :
NIP. 195509131983031001

Sekretaris

(Adi Saputra, M.Pd) :
NIP. 198102212009011013

Penguji. I

(Wiwinda, M.Ag) :
NIP. 197606042001122004

Penguji. II

(Masrifah Hidayani, M.Pd) :
NIP. 197506302009012004

Bengkulu, 22 Februari 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTO

Didiklah anak dengan pendidikan agama yang baik agar kita tidak dilupakan sepinggal kita nanti.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirahiim...

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Juno dan Ibunda Raida yang tersayang, dengan penuh ketulusan senantiasa menyertai dan mengiringi langkah perjalanan hidupku
2. Bapak mertua Koli dan Ibunda Ernawati yang telah banyak memberikan doa dan perhatian demi selesainya studi ini
3. Terkhusus buat suami Todi Suyanto dan anakku Al Fattah Abimayu yang benar-benar menginginkan secepatnya selesai studi ini dan sudah berkorban banyak mengiringi langkahku demi tercapainya cita-cita ini
4. Seluruh saudaraku, sanak keluargaku, dan teman-temanku yang telah memberikan bantuan, motivasi, masukan demi keberhasilanku.
5. Seluruh guru dan dosen ku sejak di Sekolah Dasar, SMP, sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmunya kepadaku.
6. Semua sahabat yang selalu memperhatikan, menyayangi dan memotivasiku dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kasih sayangnya.
7. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah merubah pola pikirku, sikap dan pribadi menjadi yang lebih baik.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Titi Herlena
NIM : 1316210721
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Metode Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Di Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2018

Saya Yang Menyatakan



Titi Herlena

Titi Herlena
NIM: 1316210721

ABSTRAK

Titi Herlena, NIM : 1316210721, Desember 2018. Judul Skripsi, Metode Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Di Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur, Pembimbing 1 Drs. Rosma Hartiny, M.Pd, Pembimbing II Wiwinda, M.Pd.

Kata kunci : metode keteladanan orang tua

Orang tua yang soleh merupakan suri teladan yang baik bagi anak berperilaku baik dan berakhlak baik taat kepada Allah swt, menjalankan syariat Islam berjuang sepenuhnya di jalan Allah swt serta memiliki jiwa sosial.karena seorang tokoh idola sangat berpengaruh pada diri anak karena sifat anak cenderung meniru.

Bagaimana metode keteladanan orang tua terhadap pendidikan moralitas anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur? Apa hambatan bagi orang tua dalam mengaplikasikan metode keteladanan terhadap pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur? Apa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengaplikasikan metode keteladanan pada pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur?

Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui urgensi, hambatan dan upaya metode keteladanan orang tua dalam pendidikan Islam di Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur. Jenis penelitian ini adalah menggunakan studi kualitatif. Dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Metode keteladanan orang tua terhadap urgensi pendidikan moralitas anak salah satunya adalah harus menanamkan sikap keteladanan dan contoh teladan yang baik, karena akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak, sebab perilaku moral anak biasanya akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga orang tua lainnya. Hambatan yang dialami orang tua dalam mengaplikasikan metode keteladanan terhadap anak diantaranya adalah suasana orang tua yang kurang harmonis, kurangnya pemahaman keagamaan orang tua, kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menerapkan metode keteladanan pada anak salah satunya adalah membuat suasana keluarga yang harmonis, meningkatkan pemahaman keagamaan, manajemen waktu, adanya kontrol terhadap Televisi, pergaulan anak dan sekolah, mesti mendapat pengawasan dari orang tua sehingga hal-hal tersebut tidak memberi pengaruh negatif bagi perkembangan akhlak anak. Selain itu melakukan kerja sama dengan sesama para pendidik mutlak diperlukan untuk menjaga supaya tidak terjadi kepribadian ganda

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Metode Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Di Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur”.Kemudian sholawat beriring salam kita haturkan pada nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

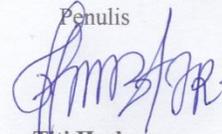
1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.Ag.,MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam pembuatan skripsi ini..
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd.Iselaku Ketua Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah memberi bantuan dalam penulisan skripsi ini..
4. Dra. Rosma Hartiny, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi dan saran-sarannya agar selesainya skripsi ini.
5. Wiwinda, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.

6. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Pimpinan dan Staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.
8. Bapak Iskandar selaku kepala Desa yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Para informan yang telah bersedia memberikan jawaban di dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tuaku dan segenap keluarga yang telah ikut memberikan semangat yang tinggi baik moril maupun material kepadaku dalam menyelesaikan studi ini
11. Rekan-rekan seperjuangan

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, Januari 2018

Penulis



Titi Herlena
NIM: 1316210721

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hakikat Keteladanan Orang Tua	
1. Definisi Keteladanan.....	9
2. Deskripsi Keteladanan Orang Tua	10
3. Peran Orang Tua Dalam Keluarga	16
4. Menjadi Orang Tua Teladan	19
5. Metode keteladanan.....	21
6. Keteladanan Sebagai Salah Satu Metode Dalam Pendidikan ...	22
7. Anak dan Keteladanan Orang Tua	27
8. Bentuk-Bentuk Pendidikan Dengan Keteladanan.....	30
B. Pendidikan Agama Islam	32
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	32

2. Dasar Pendidikan Islam	37
3. Tujuan Pendidikan Islam	42
4. Metode Pendidikan Islam.....	44
C. Penelitian yang Relevan	51
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lingkup Penelitian	53
B. Jenis dan Sumber Data	53
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisa Data.....	56
F. Triangulasi Data.....	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	58
B. Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	76
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual, dan sosial. Demikian metode pendidikan Rasulullah Saw, ketika membina akhlak anak dengan contoh teladan beliau langsung. Bentuk pendidikan inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan pada anak.¹

Orang tua yang saleh merupakan suri teladan yang baik bagi anak. Berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah SWT, menjalankan syariat Islam dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah SWT serta memiliki jiwa sosial. Anak-anak akan taat dan mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuanya dalam perilaku sehari-hari. Mereka sebagai rujukan moral dan sumber informasi, kedua hal ini harus disadari oleh orang tua. Sebagai rujukan moral atau keteladanan, orang tua dituntut bertingkah laku yang positif, baik bicara maupun perilakunya. Sedangkan sebagai rujukan informasi bukan semata-mata datang dari pribadi orang tua, tetapi kedua orang tua bersedia menyiapkan media atau memberi pengarahan agar anak mudah memperoleh informasi yang berguna bagi

¹TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers, 2008), h.4 0-41

masa depannya. Selain itu orang tua juga dapat berperan sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan apabila anak sedang menghadapi masalah dalam hidupnya.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama, bukan saja bertugas mendidik anak, tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak. Maksudnya anak dikembangkan kemampuannya memerankan diri, menyesuaikan diri, mencontoh pola tingkah laku dari orang tua, serta dari orang-orang yang berada disekitarnya, khususnya lingkungan keluarga. Anak-anak yang mendapat lingkungan seperti di atas akan terbiasa mematuhi peraturan hidup, sehingga akan mampu menempuh jalan yang benar. Menciptakan lingkungan seperti itu merupakan tanggung jawab orang tua, agar anak-anak tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Barangkali tidak ada yang lebih sulit ketimbang menjadi teladan disiplin. Dapat dibayangkan bagaimana orang tua mampu menjaga dan menegakkan disiplin kepada anak-anaknya jika mereka saja sebagai kepala keluarga tidak disiplin. Sebagai contoh, Bapak yang merokok dituntut untuk berhenti merokok apabila ingin anak-anaknya benar-benar tidak merokok, sehingga sang anak bisa belajar tentang pentingnya keinginan kuat untuk suatu perubahan.²

²EB Surbakti. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta : Elex Media Komputindi, 2008), h. 108

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya:.. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³

Ayat di atas sering dijadikan dan diangkat sebagai dalil rujukan tentang perilaku Nabi Muhammad SAW agar senantiasa dijadikan sebagai contoh teladan bagi manusia. Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran. Karena karakter, kepribadian, perilaku dan interaksi beliau dengan umat manusia merupakan pengejawantahan terhadap Al-Quran. Lebih dari itu akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metodologi pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran.⁴ Keteladanan Rasulullah merupakan metodologi Islam yang Allah berikan dalam mewarnai kehidupan dan abadi sepanjang sejarah juga masih berlangsung sampai sekarang.⁵

Sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa :

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keserdasan, akhlaq mulia,

³ QS. (AlAzhab:21)

⁴Abdurrahman an-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Cet ke-2. Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 260

⁵Muhammad Qutb. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Cet ke-1. Bandung : al-Ma`arif, 2008), h.183

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Dalam praktek pendidikan, anak cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.⁷

Dasarnya secara psikologis anak senang meniru, tidak saja terhadap hal-hal yang baik akan tetapi juga hal-hal yang jelekpun ditirunya, dan manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada dalam proses kematangan jiwa dan akalnya. Ia gampang sekali terpengaruh pada tokoh panutannya. Karena itulah, seorang pendidik sedapat mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan batin.⁸

Berdasarkan pengalaman peneliti dan hampir sama juga yang dirasakan oleh anak-anak lain bahwa, peneliti melihat realitas di tengah-tengah masyarakat, sering dijumpai di antara anggota masyarakat di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur yang tidak memperdulikan aspek keteladanan dengan berbagai alasan, antara lain kewajiban mendidik anak telah terpenuhi di sekolah. Dan dengan alasan kesibukan orang tua membuat anak-anak sulit menemukan contoh yang

⁶Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003*. Cet ke-2. Jakarta : Sinar Grafika, 2009), h. 3

⁷Martinis Yamin dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Cet ke-1. Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), h. 115

⁸Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Cet ke-1. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 227

patut ditiru dan akhirnya banyak sebagian anak-anak yang mencari teladan dari orang yang salah, yang pada kesimpulannya berakibat pada perilaku anak itu sendiri.⁹

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode keteladanan orang tua dalam pendidikan Islam, para orang tua dapat melakukan pendekatan (teknik-teknik) pendidikan Islam dengan memberikan suri teladan yang baik dan pembiasaan dengan tingkah laku yang baik. Karena peran seorang tokoh idola sangat berpengaruh pada diri anak, dan seperti yang penulis kemukakan sebelumnya bahwa sifat anak adalah cenderung meniru. Atas dasar inilah penulis terdorong untuk membuat skripsi ini dengan judul: "*Metode Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam di Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Gagalnya pendidikan anak di rumah
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya
3. Adanya anak melawan kepada orang tua
4. Perkataan kurang sopan anak terhadap gurunya
5. Perilaku kekerasan mewarnai kehidupan anak
6. Banyak pelanggaran tata tertib yang dilakukan anak di sekolah

⁹Observasi, pada tanggal 4 November 2016

C. Batasan Masalah

Penulis mengadakan penelitian di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur dengan batasan masalah yaitu: metode keteladanan orang tua dalam pendidikan Islam dan keteladanan orang tua dalam keluarga di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

D. Rumusan Masalah

Dengan maksud untuk menghindarkan salah penafsiran terhadap judul proposal skripsi ini, maka pembahasan ini hanya dibatasi pada :

1. Bagaimana metode keteladanan orang tua terhadap pendidikan moralitas anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur?
2. Apa hambatan bagi orang tua dalam mengaplikasikan metode keteladanan terhadap pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur?
3. Apa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengaplikasikan metode keteladanan pada pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui metode keteladanan orang tua terhadap pendidikan moralitas anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.
2. Ingin mengetahui apa saja hambatan yang dialami orang tua dalam memberikan contoh keteladanan bagi pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

3. Ingin mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam menerapkan metode keteladanan pada pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang metode keteladanan orang tua dalam pendidikan Islam di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.
2. Sebagai masukan kepada para orang tua dapat lebih memahami tentang metode keteladanan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Hasil penelitian ini sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan rencana proposal skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi proposal skripsi secara keseluruhan. Adapun dalam sistematika yang direncanakan adalah sebagai berikut,

BAB I, Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini merupakan kajian pustaka tentang deskripsi teori, kerangka berfikir dan hipotesis yang digunakan dalam

penelitian yang berhubungan dengan aplikasi metode keteladanan orang tua dalam Pendidikan Islam.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini akan dikemukakan tentang rancangan penelitian, yang berhubungan dengan, metode penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data dan rencana atau jadwal penelitian.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi wilayah penelitan, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Keteladanan Orang Tua

1. Definisi Keteladanan

Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan proses pendidikan yang amat berpengaruh pada pribadi anak didik. Melalui keteladanan, seorang guru dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan dan pengajaran, yang nantinya anak didik berkeinginan untuk meniru atau mencontohi terhadap apa yang dilakukan oleh guru. Dalam realitas guru sebagai pendidik disekolah, maka salah satu yang perlu diwujudkan oleh seorang guru adalah dirinya sebagai teladan bagi murid-muridnya.

Dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa “teladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohi”.¹⁰ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan mengandung makna yang cukup luas. Dalam kaitanya dengan guru, maka keteladanan guru mengandung konsekuensi paedagogik. Guru harus menjadi teladan dalam semua pola pikir, pola sikap dan pola tindak dalam melakukan serangkaian proses dan kegiatan belajar mengajar disekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Dr. Hadari Nawawi mengemukakan bahwa:

¹⁰ Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 917

Keteladanan mengandung pengertian luas yang mencakup segala kompetensi edukatif dan berdampak pada munculnya sikap, tindakan dan pikiran dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan murid mewujudkan kedewasaan, baik menyangkut intelektual, sikap, minat, perkembangan emosi maupun perkembangan sosial anak didik.¹¹

Dari pernyataan diatas nampak bahwa keteladanan seseorang guru memerlukan tindakan yang dapat memunculkan aspek edukatif bagi munculnya proses peniruan dan percontohan anak didik dari semua tindakan, sikap dan pikiran yang dilakukan oleh guru.

2. Deskripsi Keteladanan Orang Tua

Dalam setiap keluarga terdapat beberapa anggota keluarga yakni ayah dan ibu serta anak-anaknya. Orang tua (ayah dan ibu) merupakan pimpinan dwitunggal yang bekerja sama dalam membina anaknya. Ayah adalah seorang pemimpin keluarga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya dengan jalan memberikan nafkah terhadap anggota keluarganya dengan cara yang baik, sementara itu ibu sebagai pimpinan bagi anak-anaknya dalam keluarga dan bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Hal ini erat kaitannya dengan yang dikemukakan oleh Makruf Ar Roshofi bahwa: "akhlak anak itu menjadi baik karena pengaruh akhlak ibunya."¹² Hal ini disebabkan karena ibu mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk bertatap muka di rumah, sehingga lebih banyak waktunya untuk mendidik anak dengan baik dengan jalan mendidiknya secara

¹¹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Masa Agung, 2009), h. 125

¹² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 76

langsung maupun dengan perubahan dan tindakan bila di bandingkan dengan ayah.

Kita ketahui bersama bahwa kelahiran dan kehadiran anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua (ayah dan ibu) mengembangkan kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri baik secara fisik, sosial, ekonomi maupun moral. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Zakiah Darajat bahwa :

1. Dorongan /motivasi cinta kasih yang dijiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan dirinya oleh sang anak.
2. Dorongan /motivasi kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing, disamping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
3. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negara, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran yang diikuti oleh keturunan dan kesatuan keyakinan.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa keluarga merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat, pangkalan ketentraman dan kedamaian berada di dalam gangguan tangan orang tuanya. Anggota-anggota keluarga akan bahagia dan celaka di dunia dan akhirat tergantung kepada didikan ayah dan ibunya, karena orang tua mempunyai

¹³Zakiah Darajat, *Keluarga Sakinah Ditinjau Dari Aspek Iman dan Ibadah*, (Jakarta: BKKBN, 2009), h. 79

kuasa penuh di dalam mendidik anak-anaknya, artinya bahwa orang tua berkewajiban memberikan didikan dan arahan sebelum memberikan pelajaran atau nasehat kepada orang lain. Hal ini erat kaitannya dengan firman Allah SWT dalam surah Asy-Syuara ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,¹⁴

Konteks ayat tersebut di atas secara gamplang memberikan acuan atau petunjuk kepada kita agar dalam mendidik dan membimbing serta mengarahkan, lebih dahulu kepada keluarga yang terdekat sebelum orang lain. Di lain ayat Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁵

Kewajiban yang diberikan kepada orang-orang yang beriman terkandung dalam ayat di atas, bahwa selain menjaga diri dari api neraka juga

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2007), h. 377

berkewajiban penuh untuk menjaga keluarga dari siksaan api neraka. Oleh karena itu, kita harus bertanggung jawab keeselamatan diri serta bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan keluarga. Kita ketahui bersama bahwa orang tua merupakan pemimpin keluarga sekaligus bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anaknya, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sebab pada dasarnya anak yang dilahirkan oleh kedua orang tuanya (ibu dan bapak) yang diciptakan oleh Allah SWT atas dasar fitrah. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bahwa orang tua mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap anaknya yang harus dipenuhinya agar menjadi generasi yang dapat berbakti kepada kedua orang tua, agama dan bangsanya.

Adapun kewajiban-kewajiban orang tua kepada anak- anaknya ada tiga tingkatan yaitu:

- a. Semasa anak masih menyusui hendaklah diberi makanan yang sehat.
- b. Seketika akalinya mulai tumbuh, ia bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui, maka orang tualah yang berusaha membuka akalinya yang baru tumbuh dan berkembang dengan menunjukkan contoh-contoh baik.
- c. Saat ia mulai besar akan mengingat dewasa atau masa pancaroba sehingga penjagaan terhadap anak sangat penting, sebab masa inilah masa perjuangan orang tua berkewajiban untuk menentukan haluan hidup anaknya.¹⁶

Dari ketiga tingkatan tersebut di atas, yang merupakan kewajiban orang tua, maka antara ketiganya saling berkaitan namun yang paling utama adalah ketika anak mulai tumbuh dan berkembang akalinya. Pada tahap ini

¹⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2008), h. 178

orang tua harus berusaha dan berhati-hati dalam mendidik anak, sebab pada masa ini anak akan meniru apa yang dilihatnya. Oleh karena itu orang tua bersikap, bertutur kata serta memberikan jawaban-jawaban kepada anak, haruslah memberikan jawaban yang benar dan baik karena jawaban itu akan melekat di dalam hati sanubari anak tersebut.

Hal ini erat kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arnold Gosell bahwa :

Anak umur empat tahun mulai timbul perhatiannya tentang Tuhan maka itu ia selalu menanyakan kepada orang tuanya. Kemudian pada umur 6 tahun telah mempunyai pengertian tentang Tuhan sebagai pencipta alam, binatang dan segala sesuatu yang indah.¹⁷

Sehubungan dengan peranan orang tua dalam mendidik anaknya maka orang tua hendaknya membiasakan anak kepada perbuatan-perbuatan yang baik, antara lain:

- a. Membiasakan anak membaca basmala ketika akan mulai makan/ mengerjakan sesuatu.
- b. Membiasakan anak mengucapkan hamdalah ketika selesai makan/ mengerjakan sesuatu
- c. Membiasakan anak mengucapkan/ menjawab salam dari orang tua dan orang lain
- d. Membiasakan anak dengan memakai pakaian yang sopan

¹⁷Arifin, *Hubungan timbal balik Pendidikan Agama Dilingkungan sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 57

- e. Membiasakan anak mengucapkan zikir, syahadat dan doa-doa lainnya
- f. Membiasakan anak berkata-kata yang baik pada orang tua dan orang lain¹⁸.

Oleh karena itu hendaknya orang tua terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang baik agar membekas dalam hati serta terwujudnya dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan mencermati penjelasan-penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting, karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik dan rohani mereka. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak di dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pula sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil, demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik yang mulia. Kebanyakan orang tua beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru di sekolah, maka selesailah sudah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka.

¹⁸ Hamka, . *Lembaga Hidup*, h. 179

Para orang tua sangat mengharapkan agar anak-anak mereka kelak menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik dan luhur serta menjadi manusia kebanggaan keluarga dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Peran orang tua dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting karena dengan orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang mmenjadi pendidik, pembimbing serta mengarahkan anaknya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan agama tentunya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran yaitu mengarahkan, membimbingdan mendidik anaknya agar berkepribadian yang baik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Chatib bahwa, “peranan orang tua merupakan suatu yang paling utama dalam mendidik anak agar berdisiplin dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik sekolah maupun dalam masyarakat”¹⁹. Sejalan dengan itu, Duval dalam Shochib menyelaskan sebagai berikut :

Orang tua dalam keluarga berfungsi sebagai guru, penuntun, pengajar, serta pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Keteladan berupa disiplin positif dari orang tua akan sangat besar peranannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa peranan orang tua dalam keluarga selain memelihara dan membesarkan juga orang tua mempunyai peranan untuk memberikan tata cara atau pola hidup yang baik kepada anak-anaknya agar

¹⁹Chatib, Muarda Chatib, *Peranan Istri Dalam Melahirkan Generasi Yang Berkualitas*, (Jakarta: BKKBN, 2009), h. 48.

¹⁰Moh. Shohib, *Pola Asuh Anak Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 30

menjadi manusia yang bermanfaat baik dirinya sendiri maupun orang lain. Setiap orang tua mempunyai harapan agar anak-anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain olehnya itu, setiap orang selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk perkembangan anaknya supaya dapat membedakan yang baik dan tidak baik.

Betapa penting peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak karena dengan peranan orang tua begitu besar akan memberikan dampak yang sangat besar pula bagi perkembangan dan pola tingkah laku anak. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga sehingga anak-anak berkepribadian dan bermoral baik sesuai dengan tuntunan Islam. Bakhul Khair Amal menjelaskan bahwa :

Peranan orang tua adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi peraturann dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.²⁰

Untuk membentuk kepribadian anak agar lebih muda, orang tua terlebih dahulu haruslah memberikan bimbingan dan pendidikan dasar bagi anaknya berupa pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman serta memberikan dan mengarahkan kepada kebiasaan-kebiasaan yang positif, sehingga anak akan terbiasa dengan hal tersebut. Untuk mendidik anak membutuhkan cara-cara yang praktis dan simpel yang seharusnya digunakan oleh orang tua yaitu sebagai berikut :

²⁰Bakhul Khair Amal, *Pendidikan Anak Di Usia Dini*, (online) (<http://www.waspada.co.id/>, diskses, 21 November 2011) . h. 56

1. Memberi suri teladan yang baik kepada diri anak tentang kekuatan iman kepada Allah Swt dan berpegang kepada ajaran-ajaran agamanya secara sempurna.
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga kebiasaan-kebiasaan itu menjadi suatu hal yang mendarah daging.
3. Mewujudkan situasi keluarga yang agamais, dan segala sesuatu yang dilakukan selalu disertai niat yang ikhlas karena Allah Swt.
4. Membimbing mereka untuk belajar Al-qur'an dan membaca bacaan-bacaan yang islami yang berguna untuk memikirkan ciptaan Allah sebagai satu tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.
5. Menggalakkan mereka untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan keislaman atau kegiatan yang agamais.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa sebagai orang tua fungsi utamanya adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang berdaya guna dalam hal ini prestasi yang diraihinya dapat bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat karena dengan kepribadian dan akhlak yang dimilikinya bisa dijadikan sebuah kesuksesan dalam berbuat dan dan bertindak agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tetapi kesemuanya itu akan tercapai apabila orang tua selalu memberikan pendidikan yang baik serta

²¹Sokip, *Pendidikan Keluarga; Mendudukan Kembali Fungsi Dan Peran Pendidikan Keluarga Atas Krisis Moral generasi Muda*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah, Vol. 23 No. 9 November 2009), h. 470

pengawasan yang sungguh-sungguh agar anak tidak melanggar aturan-aturan yang telah di terapkan baik dalam keluarga maupun masyarakat.

4. Menjadi Orang Tua Teladan

Moralitas adalah langkah pertama dari jalan menuju kebahagiaan abadi. Ia merupakan landasan dasar spiritual. Tanpa landasan ini, tak akan ada kemajuan kemanusiaan dan pengembangan spiritual. Lebih jelek lagi adalah orang tanpa moral, karena ia tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, tapi juga orang disekelilingnya.

Dalam ajaran etika dan moralitas label agama tidaklah penting. Setiap agama memiliki aturan moralnya sendiri untuk mengatur perilaku manusia agar orang bisa hidup bersama sebagai manusia beradab. Bersama-sama, mereka bisa menyumbang bagi masyarakat yang menawarkan sikap saling hormat menghormati, saling melindungi, solidaritas dan dukungan moral.

Bagi umat Islam, teladan utama dalam kehidupan ini adalah Nabi Muhammad SAW. Bagaimana Rasulullah memberikan teladannya yang begitu berarti bagi seluruh kehidupan umat manusia. Sebuah kisah teladan Nabi yang dituliskan oleh Jalaluddin Rahkmat dalam bukunya *Meraih Cinta Illahi*, menceritakan bahwa: Bagaimana kecintaan dan kasih sayang Nabi terhadap putrinya Fathimah. Pada usia 5 tahun Fathimah telah ditinggal wafat oleh ibunya Khadijah Al-Thohirah. Kepedihan hati Fathimah menghunjam jauh dalam lubuk hati Nabi Saw, manusia yang disifati Allah “sangat pengasih dan penyanyang” ini, mendengar tangisan Fathimah sebagai pisau yang mengiris-

iris hatinya. Ia berempati dengan kepedihan anak kecil yang kehilangan ibunya, karena ia pun dalam usia yang hampir sama ditinggalkan ibunya. Ia memeluk Fathimah dengan memberikan seluruh kecintaan dan kasih sayang kepadanya. Pelukan ayahanda yang tulus itu tidak pernah hilang dari Fathimah sepanjang hayatnya. Di hadapan orang banyak sering Nabi Saw menunjukkan kecintaannya kepada Fathimah, kecintaan yang di dalamnya terkandung kasih sayang yang tulus, perhatian, dan penghormatan seorang ayah. Ia menunjukkan kecintaannya agar kaum muslimin tahu kedudukan Fathimah bukan hanya dalam hati Nabi SAW, tetapi juga dalam jantung syariat. Kecintaan kepada Fathimah adalah bagian dari syariat Islam, bagian dari *the sacred*. Fathimah tumbuh besar dalam limpahan kasih sayang ayahnya yang tak terhingga. Ia membalas kecintaannya dengan kecintaan pada ayahnya yang memenuhi lubuk hatinya. Ia mengasihi, merawat dan memperlakukan Rasulullah SAW sebagaimana seorang ibu memperlakukan anaknya. Ketika Rasulullah SAW pulang dengan wajah dan kepala yang tertutup lumpur, Fathimah menyambut ayahnya dengan tangisan. Ia mengambil air, membasuh kepala dan wajah Nabi yang mulia dengan tangan-tangan kecil yang terus menerus bergetar karena kesedihan, kemarahan dan kebingungan. Ia sedih karena orang-orang telah memperlakukan ayahnya seperti itu. Ia marah karena orang-orang membalas kebaikan Nabi Saw dengan penghinaan. Ia bingung mengapa orang memusuhi Nabi SAW yang begitu baik, begitu mulia, begitu agung. Ia tidak mengerti

mengapa orang menganiaya seseorang yang tanpa pamrih berjuang mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.²²

Sepenggal kisah di atas kiranya dapat dijadikan cerminan bagaimana menjadi orang tua yang dapat diteladani. *Orang tua teladan berarti orang tua yang dapat memberi; kasih sayang, perlindungan, perhatian, empati, keteguhan, kejujuran, pengertian, rasa aman, dukungan dan pujian kepada anak-anaknya.* Tujuan akhirnya tentu adalah untuk membentuk akhlak yang mulia dari seorang anak. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral. Karena keluarga merupakan wadah utama dan pertama sebagai tempat penggodokan moral bagi anak-anak, maka tidaklah salah apabila dikatakan bahwa keteladanan orang tua juga merupakan teladan yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

5. Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah merupakan salah satu cara pendidikan yang efektif dan sukses. Terutama bagi anak yang berusia di bawah 6 tahun. "Orang tua di rumah atau guru di sekolah hendaklah menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak, karena hal itu menjadi contoh teladan bagi anak."²³

²²Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Illahi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h.352.

²³Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Cet ke-4. Jakarta : Bulan Bintang, 2007), h. 46

Lebih lanjut Charles Schaeper, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan teladan atau "*Modeling*" adalah yang berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak dengan perbuatan dan tindakan-tindakannya sehari-hari, karena anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia ini, mereka terus menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar. Di samping itu, contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat nonverbal yang berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.²⁴

Keteladanan merupakan salah satu metode penyampaian yang efektif dalam pendidikan. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa "keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual dan sosial."²⁵

Jadi yang dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

6. Keteladanan Sebagai Salah Satu Metode dalam Pendidikan Islam

²⁴Charles Schaefer. *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Cet ke-3. Jakarta : Restu Agung, 2007), h.14

²⁵Abdullah Nasih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II*. Cet ke-3. Semarang : Asy-syifa, 2009), h. 2

Silahkan menggunakan metode yang paling ampuh dan paling mutakhir untuk mendidik anak. Namun, satu hal yang tidak boleh dilupakan, berilah anak-anak keteladanan. Mendidik tanpa diiringi sikap keteladanan tak ubahnya seperti bercerita pada orang yang sedang tertidur pulas.²⁶

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seorang pendidik harus pandai memilih metode yang akan digunakan. Keteladanan adalah salah satu metode yang ada dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, disadari atau tidak harus menerapkan keteladanan dalam mendidik anak-anaknya, karena mereka selalu memperhatikan tingkah laku ibu dan ayahnya.

Mendidik dan mengajar anak dengan memberikan contoh atau teladan adalah lebih efektif daripada hanya memberikan nasehat, karena manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru, "kecenderungan untuk mencontoh atau meniru orang lain merupakan salah satu naluri yang sangat kuat".²⁷ Oleh karena kecenderungan manusia untuk meniru itulah maka para pendidik baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat harus menjaga sikap dan tindakannya agar tidak menimbulkan keteladanan yang buruk bagi anak didik.

Dalam pendidikan Islam, teladan dari orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik, karena pendidikan agama bukan hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tetapi meliputi semua aspek

²⁶Abi M.F. Yaqin. *Mendidik Secara Islami*. Cet ke-1. (Jombang : Lintas Media, tt), h. 30

²⁷Mahjubah Magazine. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*. Cet ke-3. (Jakarta : CV. Firdaus, 2007), h. 75

kehidupan manusia maka pendidik harus mencerminkan apa-apa yang diberikan kepada anaknya.

Pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah azas kependidikan sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan Islami merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah SWT. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Nilai-nilai pendidikan secara sengaja atau tidak sudah mulai ditanamkan kepada sang anak. Dari waktu ke waktu anak tumbuh dan berkembang, pada masa berikutnya anak memasuki masa-masa yang sesuai dengan tingkat umurnya, artinya anak-anak memerlukan bimbingan, pendidikan, pengajaran dan pelatihan orang-orang dewasa yang berpengalaman.²⁸

Kedua, Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau, yang perlu kita garis bawahi, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan ini agar manusia menerapkan suri

²⁸Martinis Yamin dan Bansu I. Ansori. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Cet ke-1. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 17

teladan itu kepada dirinya sendiri. Setiap orang harus mengambilnya sesuai dengan kesanggupan dan bersabar dalam menggapai puncak perolehannya.

Dalam Pendidikan Islam, masih ada beberapa metode lain selain metode keteladanan, yaitu:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman
- e. Mendidik melalui Ibrah dan Nasehat
- f. Mendidik melalui Targhib dan Tarhib.²⁹

Mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi maksudnya adalah seorang pendidik dapat memberikan manfaat percakapan atau dialog yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah (hadis).

Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi adalah metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.³⁰ Misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah digambarkan Allah dalam firman-Nya Surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

²⁹Abdurrahman Ab-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Cet ke-2. (Bandung : CV. Diponegoro, 2008), h. 204

³⁰Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-1. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.70

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
 وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
 يُؤْمِنُونَ

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.³¹

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Selanjutnya dari kisah tersebut dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi adalah mendidik dengan menggunakan perumpamaan atau misal yang mempunyai nilai-nilai moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Allah menjelaskan betapa besar pengaruh perumpamaan dalam pendidikan dengan firman-Nya :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (العنكبوت :)

³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang : CV Asy-Syifa' , 2009), h. 526

Artinya : ”Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.³²

Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin.

Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.

Mendidik melalui Ibrah yaitu mendidik anak agar berfikir sehat tentang segala sesuatu, karena Ibrah hanya akan dapat diraih oleh orang yang mempunyai akal sehat.³³ Oleh karena itu pendidik dituntut untuk melatih anak agar dapat merenungkan keajaiban ciptaan Allah, terutama yang ada di sekelilingnya agar keimanan mereka semakin mantap. Sedangkan yang dimaksud dengan nasehat adalah mendidik dengan cara memberikan nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menggugah mereka untuk mengamalkannya.

Mendidik melalui Targhib dan Tarhib yaitu mendidik melalui janji dan ancaman Allah. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat terdorong untuk melaksanakan kebaikan dan menghindarkan dari perbuatan jahat dan maksiat. Dalam metode ini bertumpu pada pengontrolan emosi, afeksi dan

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 888

³³ Ashelly Ilyas. *Mendambakan Anak Shaleh*. (Bandung : Al-Bayan, 2009), h. 34

keseimbangan antara keduanya. Jadi dalam mendidik anak tidak selamanya berbicara mengenai pahala jika berbuat kebaikan.

Hal senada pernah diungkapkan Anita Woolffolk dalam Martinis Yamin dengan mengatakan bahwa: ”orang tua pertama-tama dalam mengontrol perilaku moral anak-anaknya melalui perintah langsung, pengawasan, hadiah, hukuman dan koreksi.”³⁴

7. Anak dan Keteladanan Orang Tua

Keluarga dilihat dari pengertian di atas, merupakan unit terkecil atau miniatur suatu masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang merupakan bagian dari sistem yang lebih besar.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.

Melalui keluarga, orangtua akan mendidik budi anak-anaknya sedini mungkin. Di sinilah seorang ibu memiliki peranan penting dalam mendidik budi pekerti anak dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak di kemudian hari.³⁵

Dari mulai hamil (*pranatal*), melahirkan, menyusui sampai membesarkan sang anak ia selalu berusaha menanamkan budi pekerti kepada

³⁴Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivisme*. Cet ke-1. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 74

³⁵Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet ke-12. Jakarta : Gunung Mulia, 2008), h. 45

anaknyanya. Melalui "tangan" seorang ibu pula, anak-anak akan belajar sopan santun, etika pergaulan, komunikasi, dan lain-lain. Ibu adalah pengasuh anak yang utama dan pertama.³⁶

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang menyebutkan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةٍ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مُجَسِّمِيَّةٍ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata: bersabda Nabi Saw. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)³⁷

Kata fitrah di sini memiliki korelasi pengaruh yang dimiliki orang tua, kemana anak akan diciptakan, semuanya tergantung orang tua sebagai pendidik utama, orang yang lebih dekat dengan diri sang anak.³⁸

Nabi dikirim Allah ke bumi ini adalah untuk mendidik manusia. Dengan demikian berarti mendidik manusia adalah juga dengan memberikan teladan, untuk diteladani haruslah terlebih dahulu mempunyai budi pekerti yang baik.³⁹

³⁶Syaukani HR. *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*. Cet ke-1. (Jakarta : Nuansa Madani, 2009), h.130

³⁷Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Juz I. (Mesir: Maktabah al Husaini t.t) h. 240.

³⁸Martinis Yamin. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Cet ke-1. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), h.57

³⁹Syahminan Zaini dan Murni Alwi. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet ke-3. (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h.41-42

Seberapapun besar muatan budi pekerti yang ditanamkan, jika sistem penyampaiannya kurang humanis jelas rawan konflik internal keluarga. Bagaimanapun kita harus tetap menghargai penalaran anak yang kadang-kadang kritis, membantah, atau bahkan menyanggah. Karena itu, orangtua walaupun terpaksa “menjejalkan” muatan budi pekerti kepada anak-anaknya, haruslah diiringi dengan cara dan argumentasi rasional yang dapat melegakan sang anak. Kalau tidak, maka akan berimplikasi pada tertutupnya daya kritis anak di kala ia dewasa nanti.

Dalam konteks ini, ada ungkapan bahasa Jawa, "*Banyu iku mill medhun*" (air itu mengalir ke tempat yang rendah), yang berarti, budi pekerti orangtua dapat ditiru oleh anak keturunannya. Maksudnya, Dalam lingkungan keluarga, pergaulan orang-orang yang lebih tua, biasanya menjadi pedoman budi pekerti anak-anaknya. Jika hubungan antar orang tua dalam suatu keluarga tidak dapat menunjukkan hak dan kewajiban masing-masing secara berimbang, anak-anak pun akan menirunya.

Karena itulah, penyampaian budi pekerti sebaiknya dilakukan dengan cara bijaksana. Orang tua hendaknya memposisikan diri sebagai seorang "teladan" bagi anak-anaknya dalam sikap, perilaku dan tindakan sehari-hari. Keteladanan inilah yang sebenarnya puncak dari pendidikan budi pekerti dalam lingkungan keluarga. Keteladanan orang tua ini pemahamannya mengalir begitu saja, dan amat subyektif bagi seorang anak.

8. Bentuk-bentuk Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan. kendatipun hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian, dan pendekatan yang menyeluruh. Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak dapat menjamah manusia yang menterjemahkannya dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan-ungkapan rasa dan ungkapan-ungkapan pikiran; menjadi dasar-dasar dan arti sesuatu metodologi. Karena itulah maka Allah mengutus Muhammad SAW menjadi teladan buat manusia. Di dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.⁴⁰

Ada dua bentuk metode pendidikan keteladanan, yaitu yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak disengaja dan tidak dipolakan. Kedua bentuk ini ada yang berpengaruh secara langsung pada perilaku anak dan ada pula yang memerlukan proses lebih jauh.

1. Bentuk Pengaruh Keteladanan yang Disengaja

Dalam hal ini pemberian pengaruh melalui keteladanan dilakukan secara sengaja. Seorang panutan memberikan suatu sikap atau perilaku yang sengaja harus ditiru oleh orang lain atau seorang pendidik sengaja

⁴⁰Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-III. (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm.134

memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Misalnya seorang guru memberikan contoh membaca yang baik agar diikuti oleh murid-muridnya.

2. Bentuk Pengaruh Keteladanan yang tidak disengaja

Keberhasilan tipe ini tergantung kepada kualitas orang yang diteladani, ini berarti orang yang akan dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol prilakunya. Jika sifat yang dimiliki oleh seseorang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, berarti pengaruh peniruan tersebut terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.⁴¹ Dengan demikian para pendidik harus tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis menerangkan pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pendidikan menurut para ahli pendidikan yang

⁴¹Syahidin. *Metode Pendidikan Qur`ani Teori dan Aplikasi*. Cet ke-1. (Jakarta : Misaka Galiza, 2009), h.166

mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan sesuai dengan falsafah hidup dan pandangan hidup mereka.

Pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁴²

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴³

Seorang pendidikan katolik berpendapat bahwa pendidikan diartikan oleh ahli *scholastic* sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual maupun jasmaniah, yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan bersama dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya.⁴⁴

Dalam pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, bila pengertian di atas dijadikan landasan pemikiran filosofis, maka filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia itu harus menemukan

⁴² Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). h. 35

⁴³ Hasbullah. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009). h. 3

⁴⁴ Rosyadi, Khoiron. . *Pendidikan Profetik*.. h. 136

dirinya sendiri sebagai suatu bagian yang integral dari alam rohani.

Setelah mengemukakan pendidikan secara umum, selanjutnya penulis mengutip pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam antara lain:

Pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam. Menurut “Abdurrahman an-Nahlawi seperti dikutip oleh Tohirin mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁴⁵

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkath laku individu dilandasi nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁴⁶

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar)⁴⁷

Menurut pendapat tentang pendidikan Islam di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan melalui proses kegiatan yang membimbing kemampuan dasar manusia (fitrah) agar bisa terbentuk suatu akhlak yang mulia serta memberi kesempatan terhadap pengaruh luar atau

⁴⁵Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2009). h. 9

⁴⁶Baharuddin. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009). h. 146

⁴⁷ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. h. 9

lingkungan untuk masuk ke dalam proses tersebut dan tidak terlepas pada penataan individu dan sosial agar dapat kehidupan yang tidak menyimpang dari ajaran agama.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Menurut Radjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajarna agama Islam. Selanjutnya Radjab menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada Alquran dan hadis. Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukannya di dalam Al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunnah Rasulullah Saw dan sepanjang sejarah Islam⁴⁸.

Pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya serta kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan. "Dengan definisi demikian, pendidikan Islam mempunyai serangkaian tugas, yaitu membimbing, membina, dan mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan dasar serta kemampuan ajaranya.⁴⁹

⁴⁸Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008). h. 17

⁴⁹Oemar Baharuddin. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009). h.146

Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia (1960) memberi pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan dan arahan untuk menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya serta mengajarkan, melatih, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Dalam hal, pendidikan Islam menempati fungsi sebagai alat kontrol terhadap proses sosialisasi ajaran Islam dalam maknanya yang sangat luas.⁵⁰

Sedangkan rumusan hasil Kongres se-Dunia II Tentang Pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi kurikulum pendidikan Islam (1980) menyatakan bahwa: "Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmani, keilmiahan, secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup."⁵¹

Dari formulasi pendidikan Islam di atas diperoleh gambaran bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia paripurna, atau dalam terminologi kependidikan Islam disebut dengan Muslim paripurna atau insan kamil.

⁵⁰ Baharuddin. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. h. 147

⁵¹ Burhanuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: h. 148

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikenali karakteristik pendidikan Islam bahwa: *Pertama*, pendidikan Islam merupakan usaha bimbingan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan ruhani menurut ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mencapai pertumbuhan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan), kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan perasaan serta pancaindra dalam seluruh aspek kehidupan manusia. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah usaha bimbingan secara sadar dan sengaja serta berkelanjutan sesuai dengan potensi dasar, (fitrah) dan kemampuan ajar (pengaruh luar) baik secara individual maupun kelompok agar manusia segera mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar (sempurna)

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar dan sengaja serta berkelanjutan untuk mengembangkan, membimbing dan mengarahkan potensi fitrah manusia baik jasmani maupun ruhaninya secara seimbang yang tujuan akhirnya adalah membentuk manusia seutuhnya (Manusia kamil) berdasarkan nilai-nilai normatif Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai

landasan untuk berdirinya sesuatu⁵²

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama yaitu :

I . Al-Qur'an

Umat sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab, suci Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁵³

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al Jamali

⁵² Ramayulis , *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Islam Mulia. 2004). h. 53

⁵³ Depag. RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2007. QS. An-Nahl: 64

seperti yang dikutip Ramayulis menyatakan pada hakekatnya Al-Qur'an itu adalah merupakan perbendaharaan yang dasar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan Kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Menurut beliau lagi, sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Al-hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.⁵⁴

2. Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua setelah Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber kedua pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Q.S. Al-Ahzab: 21

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan Sunnah, karena

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta h. 55

keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

3. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa Khulafa al-Rasydin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah SWT:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah

kemenangan yang besar.⁵⁵

Menurut Fazlur Rahman, "para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang. Karakteristik yang berbeda itu diantaranya:

- a. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi
- b. Kandungan yang khusus yang aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri
- c. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik
- d. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma'

4. Ijtihad

Majelis muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah jalan yang dilalui dengan semua daya dengan kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui ijma', giyas, istihsan dengan zhan (mendekati keyakinan) untuk mengistinbathkan hukum dari pada dalil-dalil Al- Qur'an dan Al-Sunnah untuk menentukan batas yang ditentukan.⁵⁶

Para fuqaha' mengartikan ijtihad dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits, penetapan hukum

⁵⁵ Depag. RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2007. .S At-Taubah : 100

⁵⁶ Ramayulis , *Ilmu Pendidikan Islam* , h. 60

dilakukan.

Ijtihad menurut Ibrahim Hosen yang dikutip oleh alim mejelaskan bahwa ijtihad berarti pengarahannya segala kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha'- fugaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada, ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan ijma', istihsan, mashalih murshalah dan lain lain.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan hadits belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada

Masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad

Al-Qur'an dan Hadits disebut dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi berbeda-beda.

Menurut Hamdani Ali yang dikutip dalam buku Zulkarnain merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia.⁵⁷

Sedangkan menurut M.Athiyah el-Abrasy yang dikutip dalam buku menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi pemanfaatannya
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
- 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.⁵⁸

Pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan, menggunakan ilmu. Keutamaan

⁵⁷ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. h. 19

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 72

itu akan memberikan kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk anak didik menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlak baik, beramal saleh dan berjiwa besar. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan lahir dan batin dunia dan akhirat.⁵⁹

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat dimaklumi bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Hal ini disesuaikan dengan isi tujuan pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang berbunyi pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan.

⁵⁹Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. h. 21

Berdasarkan penjelasan dari tujuan pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam yaitu pembentukan anak didik menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak serta berilmu guna mencapai kehidupan di dunia serta mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di akhirat. Dan tujuan ini bertujuan membentuk, membimbing serta mengembangkan potensi dasar anak menuju kesempurnaan akhlak yang membentuk keperibadian seorang muslim yang bertakwa yang didalamnya mencakup kecerdasan emosi.

4. Metode Pendidikan Islam

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal, oleh karena itu perlu metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Adapun metode dalam pendidikan agama Islam bagi anak menurut Asbullah Nasir Ulwan adalah :

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk keimanan, amal ibadah dan akhlak anak yang diharapkan akan berpengaruh juga terhadap tumbuhnya ketaqwaan dalam diri sang anak yang tentunya akan mengandung didalamnya yakni kecerdasan emosi dan untuk mewujudkan itu semua barang tentu pendidik yang dalam hal ini kedua orang tua sangat efektif untuk menanamkan peran suri tauladan ini karena orang tua

merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak ketika lingkup pergaulan anak masih seluas lingkungan rumah.⁶⁰

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Pendidik barang kali akan merasa mudah menyampaikan pesannya secara lisan, namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁶¹

Bagi anak didik selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari apa yang diajarkan kepadanya, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, maka akan sia-sia karena keteladanan adalah faktor yang dominan bagi pendidik untuk anak masa kanak-kanak awal.

Dengan demikian, anak akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan keteladanan yang baik dan begitupun sebaliknya. Anak akan tumbuh dalam kenakalan dan akhlak yang kurang baik, bahkan akhlak yang buruk jika ia melihat orang tuanya memberi teladan yang buruk.

Dalam masalah keteladanan ini maka Rasulullah SAW merupakan seorang figur yang sangat perlu dicontoh dalam segenap segi pendidikan

⁶⁰Yasin Musthofa. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa. 2007). h. 95

⁶¹ Aly, Hery Noer., *Ilmu Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu*, Jakarta, 2009). h. 178

Islam. Hal ini ditegaskan oleh Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶²

Berdasarkan ayat diatas bahwa didalam diri Rasulullah terdapat akhlak yang baik untuk dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena Rasulullah adalah kekasih Allah SWT. Hal ini menandakan sangat dekatnya beliau dengan Allah SWT.

b. Pendidikan dengan adab kebiasaan

pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Para ahli pendidikan Islam sepakat terutama bagi anak-anak. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa apabila anak dibekali pendidikan Islam dan lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi serta kepribadian yang utama⁶³

pembentukan kebiasaan melalui pengulangan dan memperoleh

⁶² Depag. RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2007. (Q.S Al-Ahzab :21)

⁶³ Musthofa. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. h. 90

bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Umpamanya, anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Dengan demikian anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.

Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik harus diberi kebebasan. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan yang mana tujuan pendidikan menuju pembentukan peserta didik agar pada akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban dari manusia atas segala amal perbuatannya sesuai dengan kadar keterkaitannya perbuatan itu dengan niat. Oleh karena itu pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik⁶⁴

c. Pendidikan dengan nasehat

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembentuk akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial adalah pendidikan anak dengan memberikan nasehat-nasehat. Dengan

⁶⁴ Aly, Hery Noer., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 191

nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak sehingga mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang mendalam Allah menjelaskan didalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58 yaitu

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.⁶⁵

Dari ayat diatas bahwa dapat dipahami yaitu yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaksiatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat, bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaksiatan serta kemajuan

⁶⁵ Depag. RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2007. Q.S An-Nisa : 58

masyarakat dan umat⁶⁶

Dalam penerapan metode ini hendaknya dilakukan sepenuhnya mengingat pada masa kanak-kanak awal ini cara berpikir anak masih bersifat indrawi. Jadi, memang metode nasehat ini masih perlu dilakukan sebagai wujud komunikasi dan perhatian orang tua terhadap anak.

Dalam menerapkan metode nasehat ini, orang tua mempraktikkan apa yang dinasehatkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila hal ini tidak dilakukan maka tak ada seorang pun yang akan menerima nasehatnya, termasuk sang anak. Inilah sebabnya keteladanan memiliki prioritas yang utama dan mendidik anak masa kanak-kanak awal.

d. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian dan pengawasan ini adalah orang tua senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan anak baik mental maupun sosial. Disamping itu berkomunikasi tentang perkembangan secara fisik dan intelektualnya. Dengan diketahui hal-hal tersebut maka diharapkan orang tua dapat membimbing dan mengarahkan segenap potensi anak khususnya emosi agar dapat berkembang dengan baik dan memiliki kecerdasan.

Dengan metode perkembangan ini maka orang tua dianjurkan untuk memahami tentang perkembangan emosi anak dan aspek-aspek yang lain

⁶⁶ Aly, Hery Noer., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 191

serta terkait juga dengan fungsi-fungsi keluarga yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses pendidikan agama Islam anak agar tumbuh menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan terdapat ciri dari kecerdasan emosi.⁶⁷

e. Pendidikan dengan hukuman

Pendidikan dengan hukuman ini berfungsi sebagai pencegah, yakni ketentuan hukuman diadakan agar dapat mencegah perbuatan yang menyebabkan diperlukannya hukuman. Ketika perbuatan tersebut tetap dilakukan maka hukuman pun boleh dilakukan secara profesional. Secara mendasar diperlakukannya hukuman tersebut adalah untuk melindungi kebutuhan-kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda.

Dalam penerapan hukuman ini disesuaikan dengan usia, kultur, dan kedudukannya. Ada yang cukup dengan nasehat yang lembut, ada yang diberi ancaman, bahkan dengan pukulan yang wajar begitupun hukuman yang diterapkan dalam mendidik anak akan berbeda penerapannya dengan hukuman bagi orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam tidak terlepas dari pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan perhatian dan pengawasan, serta hukuman. karena

⁶⁷ Musthofa. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam..* h. 103

metode tersebut sangat berkaitan satu sama lain. Sebab sebegus apapun sebuah konsep ilmu bila cara penyampaiannya kurang sesuai maka hasilnyaapun kurang optimal.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelusuran tentang hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel-variabel penelitian ini, peneliti menemukan berbagai macam hasil-hasil penelitian sangat sinkron dengan variabel penelitian ini yaitu, atas nama Nur Aida, judul penelitian: Peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga di Desa Diolo Kecamatan Bondoala Kabupaten. Konawe. Dengan hasil penelitian bahwa: Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak diantaranya yaitu : 1). Sebagai orang tua, mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan kesempatan anak untuk berkembang, 2) sebagai guru, mengajarkan peraturan-peraturan atau tata cara keluarga, tata lingkungan masyarakat dan menanamkan pedoman hidup bermasyarakat, 3) sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang di tiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan lain sebagainya, 4) sebagai pengawas, orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan tingkah laku anak, mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.

Variabel penelitian tersebut dapat memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyusun dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel keteladanan orang tua, karena variabel tersebut relevan dengan pokok kajian dalam penelitian ini akan tetapi variabel yang masih sangat terbatas, walaupun

demikian, masih dapat memberikan sebuah pemahaman yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil temuan di atas, sangat membantu peneliti, sehingga tak lupa diucapkan terimah kasih banyak serta apresiasi yang setinggi-tingginya, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur, dengan tidak mengabaikan lembaga-lembaga yang terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penelitian ini dengan menggunakan studi kualitatif atas fenomena-fenomena yang ada dari sudut pandang pendidikan agama Islam.

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan.⁶⁸

Secara lebih terperinci sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan pada dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data yang berupa perkataan dan tindakan yaitu suasana keluarga pada umumnya meliputi pemahaman dan pelaksanaan tanggung jawab keluarga serta fungsinya dalam pembinaan moralitas anak.

⁶⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet ke-13. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h 129

- b. Sumber data literatur berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ialah keluarga-keluarga yang mempunyai anak usia enam sampai dua belas tahun (6-12 tahun), tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang berdomisili tetap di lokasi penelitian. jumlah keseluruhannya yaitu keluarga yang mempunyai anak usia 6-12 tahun sebanyak 15 KK, tokoh-tokoh dari masyarakat dan agama sejumlah 3 orang dengan menggunakan teknik snow ball sampling, yaitu :

"Teknik sampling bola salju yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak, jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan".⁶⁹ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dan menjaga kerepresentatifannya sehingga hasil penelitian ini benar-benar mencerminkan fakta yang terjadi di lokasi penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih tehnik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.⁷⁰

⁶⁹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h.23

⁷⁰Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet ke-6. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 158

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu :

1. Teknik Observasi

Metode observasi atau disebut juga dengan pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan."⁷¹. Observasi di sini yang penulis gunakan yaitu observasi yang sifatnya terbuka agar terjadi interaksi yang wajar atau bisa juga disebut dengan observasi langsung.

2. Tehnik wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁷²

Wawancara disini yang penulis lakukan yakni wawancara tak terstruktur, ini dilakukan agar komunikasi antara penulis dengan responden bisa berjalan dengan lancar. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari para informen tentang Aplikasi urgensi metode keteladanan orang tua apa saja yang telah dilakukan untuk membina akhlak anak serta

⁷¹Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Ed ke-7. (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), h. 76

⁷²Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet ke-6. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 83

solusi apa yang mereka ketengahkan dikala menghadapi kendala-kendala atau hambatan-hambatan dalam penerapannya.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷³

Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data informasi yang dengan :

- a. Letak geografis dan historis tempat dimana penelitian ini diadakan yaitu di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.
- b. Struktur organisasi di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.
- c. Keadaan responden atau subyek penelitian yaitu keluarga-keluarga yang mempunyai anak usia 6-15 tahun.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Penulis menyusun data yang dihasilkan dari observasi. Wawancara dan dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah.

F. Triangulasi Data

⁷³Abdurrahman Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Cet ke-1. Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 112

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁷⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan tehnik triangulasi tersebut diatas, maka dimaksud untuk mengecek kebenaran dan keabsahan data-data yang diperoleh dilapangan tentang aplikasi metode keteladanan orang tua. Dari sumber hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi sehingga dapat dipertanggung jawabkan seluruh data yang diperoleh dilapangan dalam penelitian tersebut.

⁷⁴Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur

Riwayat desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur berdiri dimulai Tahun 1932, dilihat dari sisi atau letak geografis wilayah desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur terdiri dari tanjungan dataran yang strategis untuk lokasi perkebunan dan persawahan.

2. Letak dan Batasan Wilayah Penelitian

Setiap wilayah tentunya mempunyai letak dan batas-batas tertentu hal ini sangat penting untuk menentukan letak dan sampai dimana luas wilayah tersebut. Secara geografis letak desa desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Manau IX
2. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Nagerantai
3. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Persawahan
4. Sebelah Timur Berbatasan dengan perkebunan

3. Luas Wilayah

Luas wilayah penelitian desa Bungin Tambun 200 KM2 data profil desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

4. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan keseluruhan penghuni yang mendiami suatu wilayah dan menetap dalam waktu yang lama. Menurut data yang ada dikantor desa Bungin Tambun tahun 2017 penduduk desa Bungin Tambun berjumlah 869 jiwa sedangkan jumlah KK sebanyak 419 KK untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah Penduduk desa Bungin Tambun Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	418
2	Perempuan	451
	Jumlah	869

Sumber dari kepala desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur

5. Mata pencarian

Penduduk desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, pedagang, buruh bangunan, jasa, PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Mata Pencarian Penduduk desa Bungin Tambun

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Tani	468
2	Dagang (Warung dan Tokoh)	20
3	Buruh (Karyawan, kebun)	18
4	Karyawan perusahaan pemerintah	12
5	PNS	10
6	TNI dan POLRI	0
	Jumlah	528

Sumber: dari kepala desa Bungin Tambun

Dari tabel di atas bahwa masyarakat desa Bungin Tambun mayoritas petani baik kebun maupun sawah. Oleh karena waktu untuk mengawasi anak menjadi kurang karena jarak dari kebun atau sawah jauh dari pemukiman penduduk desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

6. Sarana pendidikan dan Ibadah

Sarana pendidikan yang ada di desa Bungin Tambun sudah cukup memadai yang terdiri dari lembaga pendidikan formal adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Jumlah sarana pendidikan desa Bungin Tambun

NO	Nama pendidikan	Jumlah
1	PAUD	3
2	SD	2
3	SMP Negeri 11	1

Sumber: dari kepala desa Bungin Tambun

7. Tingkat pendidikan Masyarakat

Masyarakat desa Bungin Tambun berdasarkan data kantor desa Bungin Tambun April tahun 2015 penduduk yang tidak sekolah hanya 55 orang 314 orang yang tamat tingkat SLTP, dan yang tamat sekolah SLTA sederajat 308 orang, tingkat SD/sederajat 327, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4
Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	327
2	SMP	314
3	SMA	308
4	D.III	6
5	S.1	15
6	S.2	1
7	Tidak Sekolah	55

Sumber :Dari Kepala Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur

Dari tabel di atas dapat dilihat mayoritas masyarakat tamatan sekolah

Dasar (SD), artinya tingkat pendidikan masyarakat rata-rata masih rendah.

5. Agama

Tabel. 5
Agama Penduduk Desa Bungin Tambun

No	Agama	Jumlah
1	Islam	854
2	Kristen	0

Sumber: dari kepala desa Bungin Tambun

B. Hasil Penelitian

1. Metode keteladanan orang tua terhadap pendidikan moralitas anak di desa Bungin Tambun

Untuk mengetahui bagaimana aplikasi metode keteladanan orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini tentang urgensi pendidikan

moralitas anak, maka penulis gambarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan.

Berikut wawancara dengan Bapak Bn, ketika ditanya tentang pentingnya pendidikan moral anak, beliau menjelaskannya :

Anak adalah amanah Tuhan, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberi pendidikan khususnya pendidikan akhlak. Dalam memberikan pendidikan ini seyogyanya orang tua memberikan contoh teladan yang baik agar bisa ditiru oleh anak, dan kita sebagai orang tua juga harus memperhatikan dengan siapa mereka berteman, sebab teman bergaul sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan akhlak mereka.⁷⁵

Bapak Bn adalah merupakan salah seorang orang tua dari Dian dalam soal mendidik anak, ia tidak menyerahkan begitu saja sepenuhnya pada sekolah, di rumah mereka (anak-anaknya) juga mendapatkan pengajaran agama misalnya selepas shalat magrib orang tua berjamaah dan mengajak anak-anaknya ikut shalat berjamaah juga kemudian mereka diajarkan membaca al-Qur'an serta adabnya, dan lain-lain. Sehingga keteladanan seperti ini terus dilakukan. Berbeda halnya dengan informan berikutnya yaitu Bapak Karim yang mempunyai anak bernama Srf, ia lebih menekankan pendidikan anaknya pada sekolah. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara berikut :

Saya dan isteri saya bekerja sebagai petani, jadi masalah pendidikan akhlak anak, kami mempercayai sepenuhnya kepada guru dimana ia sekolah, karena itu sebelum memasukkan anak ke suatu sekolah kita sebagai orang tua harus meninjau lebih dahulu terhadap sekolah tersebut, cocok tidak buat perkembangan dan pertumbuhan akhlak mereka.⁷⁶

⁷⁵Buni, Orang Tua anak. wawancara, desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur, Tanggal 29 Desember 2017

⁷⁶Karim, Orang Tua anak wawancara, Desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur., Tanggal 29 Desember 2017

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat orang tua ini tergolong biasa saja, dan selalu menurut peraturan yang ada walaupun demikian orang tua ini sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya dan ingin putra-putri mereka mempunyai akhlak yang baik sehingga berguna bagi bangsa dan agama.

Namun kesibukan di luar rumah menyebabkan mereka sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah, tak terkecualikan pendidikan moral mereka, karena itu mereka memasukkan putra-putri mereka ke sekolah-sekolah yang menurut mereka kental nuansa religiusnya, seperti Madrasah Tsanawiyah.

Informan lain yang sempat penulis temui adalah Bapak Bur ia memiliki dua orang anak, kedua-duanya masih duduk di sekolah dasar, ia menjelaskan bahwa :

Keteladanan orang tua mestinya telah diberikan sejak usia anak masih kecil, jika bisa seharusnya semenjak dalam kandungan. Kita tidak bisa sepenuhnya menyerahkan pendidikan akhlak anak ke sekolah, sebab kebanyakan sekolah dasar sangat sedikit memberikan pelajaran agama dibandingkan dengan pelajaran umum.⁷⁷

Senada dengan hal ini Bapak Kpr yang mempunyai anak bernama Septi, informan lain yang sempat penulis temui mengatakan :

Kita tidak bisa hanya mengandalkan sekolah saja dalam hal urusan pendidikan akhlak anak, karena waktu yang mereka habiskan lebih banyak bersama-sama dengan orang tua dan contoh-contoh konkrit keteladanan yang bisa mereka dapatkan hanya ada dalam orang tua dan di luar sekolah,

⁷⁷Burlian, Orang Tua anak wawancara, desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur., Tanggal 29 Desember 2017

di sekolah mereka hanya mempelajari teori-teorinya saja, sedangkan prakteknya dalam orang tua yang sangat menentukan.⁷⁸

Dari pemahaman informan yang beragam, mulai dari yang memahami urgensinya pendidikan akhlak anak secara sederhana sampai yang memberikan pemahaman yang lebih luas, kiranya mereka sudah memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya memberikan pendidikan moral anak semenjak kecil dengan demikian diharapkan setelah mereka besar nanti menjadi anak yang mempunyai akhlak yang terpuji. Seperti tercermin dalam wawancara dengan Bapak Jumadi di atas. Sekalipun masih terkesan di sana bahwa beliau masih mengandalkan sepenuhnya sekolah sebagai tumpuan pembinaan dan pengembangan akhlak anaknya.

Pandangan seperti itu disebabkan oleh beberapa alasan yaitu pertama, kesibukan di luar rumah, sebagaimana diketahui Bapak Jumadi ini dan isterinya sama-sama ke sawah dan sangat sedikit waktu yang mereka punyai untuk berkumpul dengan anak-anak sehingga membuat mereka kesulitan dalam hal pendidikan akhlak anaknya, oleh karena itu mereka mencari solusi lain dalam pendidikan akhlak anaknya. Kedua, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama.

Dalam agama, orang tua sebagai pemimpin dan bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Kesibukan di luar rumah tidak seharusnya membuat orang tua melepaskan tanggung jawab pendidikan akhlak anaknya. Sebab

⁷⁸Kapri, Orang Tua anak wawancara, desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur., Tanggal 29 Desember 2017

orang tua merupakan figur dan contoh yang utama bagi anak-anaknya dan tentu saja memberi pengaruh yang tidak sedikit bagi perkembangan akhlak mereka. Jika dalam kehidupan sehari-hari anak tidak mendapatkan contoh tauladan dari orang tua, maka mereka akan mencari figur-figur lain seperti bintang-bintang film, artis-artis, penyanyi yang tentu saja belum tepat untuk mereka, karena usia mereka masih anak-anak yang belum bisa dengan baik membedakan antara yang sesuai atau tidak dengan usia mereka untuk dijadikan contoh. Oleh karenanya orang tua harus menjadi sekolah pertama bagi pendidikan akhlak anak sebelum terjun langsung ke masyarakat.

2. Hambatan bagi orang tua mengaplikasikan metode keteladanan terhadap pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

Untuk dapat berhasil dalam membina akhlak anak, artinya pendidikan tersebut tidak terbatas pada memberi contoh yang baik dalam perilaku dan ucapan saja, namun ada upaya-upaya lain yang perlu dilakukan oleh orang tua, sehingga menjadi terhambat oleh beberapa faktor yang tidak diinginkan, yaitu :

1. Suasana rumah yang kurang harmonis

Apabila seorang anak dalam orang tua selalu menemui kedua orang tuanya tidak rukun dan hamonis, maka anak tersebut akan terganggu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya dan ini tentu saja akan sangat mengganggu dan menjadi penghambat dalam perkembangan akhlaknya.

Demikian sebaliknya jika anak melihat kedua orang tuanya bertingkah laku baik, penuh kasih sayang dan selalu dalam nuansa keagamaan, hal itu akan memberikan pengaruh positif terhadap proses pendidikan akhlaknya. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang informan yang bernama Rni menceritakan :

Ketika aku berumur sembilan tahun, orang tuaku bercerai disebabkan perselisihan yang tajam, mereka meninggalkanku, sementara kakak lelaki dan perempuanku diasuh oleh nenek dari pihak ayah. Kami sering sekali menangis saat itu, ketika mengunjungi ibuku, aku kerap bermimpi dalam tidurku, bahkan aku tak akan pergi ke rumah ayahku. Setelah beberapa waktu beberapa orang tua turut ambil bagian dan berhasil merujuk kedua orang tuaku. Ibuku kembali ke rumah kami, tetapi dalam masa perpisahan singkat itu. jiwaku begitu terpengaruh dan hingga saat ini aku masih merasa sedih karenanya, sekarang aku berupaya keras, kapan saja aku bertengkar dengan isteriku, kami tak memperlihatkannya di hadapan anak-anak kami.⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat dominan dalam pembentukan akhlak anak di dalam orang tua, anak banyak memperhatikan tingkah pola orang tuanya.

Orang tua yang bertanggung jawab dan memiliki keinginan untuk mengasuh anak mereka dengan baik akan menghindari perselisihan dan pertengkaran dalam orang tua, minimal menghindari perselisihan di hadapan anak mereka.

Bila anak-anak melihat perselisihan orang tua, maka orang tua mesti bersikap bijaksana dan meyakinkan mereka bahwa masalah dapat diatasi

⁷⁹Reni, anak desa Sindang Bulan, wawancara, desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur, Tanggal 29 Desember 2017

dan tak perlu khawatir, orang tua mesti memperhatikan bahwa mereka jangan sampai menyebut perceraian di mana anak dapat mendengarnya. Ini tidak hanya mempengaruhi perkawinan mereka tetapi juga merusak pikiran anak, perceraian antara suami isteri adalah ketidakadilan bagi anak, oleh karena itu orang tua harus menjaga suasana tenang dalam rumah dan jangan membuat anak-anak mereka menjadi khawatir sehingga pendidikan akhlak yang diberikan tidak menjadi sia-sia.

2. Kurangnya Pemahaman Keagamaan

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dibutuhkan pemahaman keagamaan orang tua dan tentunya juga disertai dengan menjalankan nilai-nilai agama tersebut secara benar yang diwujudkan dalam tingkah laku dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam orang tua maupun di dalam masyarakat.

Orang tua yang tidak paham masalah agama, maka akan tidak mengetahui tentang penerapan nilai-nilai akhlak, bagaimana sosialisasinya maka orang tua tidak akan menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut.

Kurangnya pemahaman keagamaan orang tua akan menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai keteladanan pada anak, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sam yang mempunyai anak bernama

L:

Salah satu faktor utama penghambat dalam pendidikan akhlak anak, adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama yang dianutnya, sebab bagaimana mungkin orang tua akan berharap

anaknya menjadi shaleh sedangkan mereka sendiri tidak menunjukkan tanda-tanda kesalehannya.⁸⁰

Tanpa pemahaman orang tua tentang nilai-nilai akhlak maka apa yang menjadi tujuan akhlak itu sendiri tidak akan berhasil, demikian halnya orang tua yang kurang memahami masalah-masalah agama dan tak pernah atau kurang patuh menjalankan ajaran-ajaran agama akan mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai Islam (akhlak) kepada anaknya dan mungkin tidak menyadari bahwa perilaku dan ucapannya akan selalu ditiru oleh anaknya.

Maka oleh karena itu orang tua harus terus menerus belajar untuk menambah dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan baik dengan cara ikut pengajian-pengajian majlis ta'lim ataupun dengan cara membaca.

3. Manajemen Waktu

Kesibukan orang tua di luar rumah merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan informan sebagai penghambat dalam penerapan metode keteladanan terhadap anak, maka karena itu kebanyakan informan menyerahkan urusan pendidikan akhlak anaknya kepada orang lain, seperti guru-guru agama yang ada di sekolah maupun guru-guru yang ada ditempat dinamakan mereka mengaji.

Manajemen waktu mutlak digunakan oleh orang tua untuk mendapatkan hasil yang baik bagi pendidikan akhlak anaknya, tanpa

⁸⁰Samsudin, Orang Tua anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur, Tanggal 28 Desember 2017

pengaturan waktu yang jelas maka pendidikan akhlak anak dalam orang tua akan menjadi terabaikan. Keberhasilan dalam pembinaan akhlak anak bukan saja ditentukan oleh kuantitas perjumpaan dengan anak-anak, namun lebih banyak ditentukan oleh kualitas pertemuan tersebut.

Kehadiran orang tua memang sangat dibutuhkan anak-anak, akan tetapi hal tersebut tidaklah mesti orang tua harus selalu ikut serta dalam semua kegiatan anak-anak, jika hal ini terjadi, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak baik, mereka akan selalu menjadi ketergantungan dengan orang tua dan sulit untuk mandiri. Oleh karenanya pengaturan waktu mutlak diperlukan sehingga jelas kapan orang tua harus ikut berperan serta dalam kegiatan anak-anaknya dan bila mereka harus membiarkan anak-anaknya beraktivitas sendirian atau bersama dengan teman-teman sebayanya.

4. Kurangnya Pengawasan Terhadap Teknologi

Kemajuan teknologi disamping memberi dampak positif bagi pendidikan juga memberi dampak negatif, khususnya terhadap pendidikan moral anak. Banyaknya tayangan-tayangan televisi yang berbau pornography dan sadisme membuat banyak orang tua gelisah terhadap perkembangan akhlak anaknya. Hal ini dikatakan oleh Bapak Sam salah seorang informan yang sempat penulis wawancarai beliau mengatakan bahwa :

Saya dan isteri saya banyak menghabiskan waktu di luar rumah, karena kesibukan kerja, hal ini membuat kami kesulitan untuk menemani anak-anak menonton televisi, oleh karenanya kami

memasukkan mereka ke madrasah di sore hari. Setelah sekolah dasar diwaktu paginya.⁸¹

Para orang tua yang bijak, yang mencintai anak-anaknya, sepatutnya tidak membiarkan mereka menonton televisi selama berjam-jam, khususnya di malam hari. Mereka seharusnya hanya mengizinkan anak-anak menonton acara-acara yang tidak berbahaya bagi jiwa, akhlak dan akalnya.

5. Pengawasan Terhadap Pergaulan Anak

Anak-anak yang usia 6 (enam) sampai usia 12 (dua belas) tahun, merupakan usia sekolah, dimana mereka sudah mulai berteman dan bergaul dengan anak-anak lainnya yang seusia mereka, dan teman bergaul pada usia ini memberi banyak pengaruh pada perkembangan jiwanya.

Pengawasan orang tua mutlak sangat diperlukan agar jangan sampai mereka salah dalam memilih teman, dan menjadi sia-sia akan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan pada mereka dalam orang tua. Berikut hasil wawancara dengan bapak Saslanijo beliau mengatakan :

"Setiap anak yang lahir dibekali dengan dua potensi yaitu potensi menjadi baik atau buruk, jika anak salah dalam memilih teman maka potensi buruk inilah yang akan berkembang, karena itu orang tua mesti mengawasi dengan siapa anak-anaknya bergaul".⁸²

3. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengaplikasikan metode keteladanan

⁸¹Syamsidir Orang Tua anak. wawancara, desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur, Tanggal 29 Desember 2017

⁸²Saslanijo, Orang Tua anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur Tanggal 29 Desember 2018

pada pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

1. Penerapan metode keteladanan dalam pembinaan ibadah

Ibadah sangat erat kaitannya dengan keimanan (aqidah) hal ini dapat dilihat dari kualitas iman yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi sifatnya dalam beribadah, semakin tinggi kualitas keimanannya maka semakin tinggi ketaatannya begitu pula sebaliknya, keimanan yang rendah mengakibatkan tidak maksimalnya dalam beribadah. Karena ibadah merupakan amal saleh yang merupakan perwujudan dari iman kepada Allah.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak dapat diterapkan mulai dari dalam lingkungan keluarga melalui metode keteladanan yaitu dengan cara orang tua memberikan contoh kepada anak misalnya tentang tata cara pelaksanaan ibadah shalat dan gerakan-gerakannya. Karena anak yang masih kecil suka melakukan shalat, dengan meniru orang tuanya. Oleh karena itu hendaknya orang tua mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan tulang punggung dalam upaya menanamkan praktek beribadah anak. Tanpa adanya keteladanan ini, pendidikan dan nasehat tidak akan berguna dan tidak akan berpengaruh bagi anak-anak.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Sas di atas, ketika ditanya tentang pentingnya pendidikan akhlak anak, beliau menjelaskannya :

Anak adalah amanah Tuhan, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberi pendidikan khususnya pendidikan akhlak. Dalam memberikan pendidikan ini seyogyanya orang tua memberikan contoh teladan yang baik agar bisa ditiru oleh anak, dan kita sebagai orang tua juga harus memperhatikan dengan siapa mereka berteman, sebab teman bergaul sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan akhlak mereka.⁸³

Bapak Sas adalah merupakan salah seorang orang tua dari Ripa dalam soal mendidik anak, ia tidak menyerahkan begitu saja sepenuhnya pada sekolah, di rumah mereka (anak-anaknya) juga mendapatkan pengajaran agama misalnya selepas shalat magrib orang tua berjamaah dan mengajak anak-anaknya ikut shalat berjamaah juga kemudian mereka diajarkan membaca al-Qur'an serta adabnya, dan lain-lain. Sehingga keteladanan seperti ini terus dilakukan.

2. Penerapan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman, atau dengan kata lain akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan. Akhlak merupakan suatu usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya, sekaligus sebagai alat untuk membedakan manusia dari binatang.

⁸³Saslanijo, Orang Tua anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur., Tanggal 29 Desember 2017

Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa didasari dengan nilai-nilai akhlak akan menimbulkan kerusakan-kerusakan bagi kehidupan manusia, bahkan semakin tinggi ilmu pengetahuan semakin tinggi pula peralatan dan teknik membinasakan sesama manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari telinga kita diketuk oleh kenyataan berbagai kejahatan dan tindak kriminal yang senantiasa kita dengar dan kita saksikan. Tidak saja di negeri kita, tetapi di negara-negara maju pun hal itu selalu menghantui kehidupan masyarakat. Berbagai tindakan perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran hutan dan lain sebagainya menggambarkan betapa kejamnya manusia di abad modern ini. Belum lagi termasuk tindakan kekerasan, terorisme, perang saudara, permusuhan yang tidak kunjung berhenti dan lain-lain. Yang menjadi dasar dari peristiwa diatas adalah karena rendahnya akhlak seseorang dalam bertingkah laku terhadap sesama manusia dan juga karena akhlak mereka sudah jatuh lebur bersama sikap hedonistis, materialistis, dan sebagainya.

Di sinilah letak urgensinya pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik. Kalau akhlak yang baik (mahmudah) telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

Untuk mengetahui suasana rumah tangga informan tentang penerapan akhlak dalam orang tua setiap hari, maka penulis gambarkan sekilas

tentang kehidupan informan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan. Adapun informan (orang tua) yang penulis teliti adalah :

Ketika ditanya tentang keadaan orang tuanya Bapak Krs mengatakan saya memiliki dua orang putri dan satu orang putra, yang pertama Meka masih mahasiswa. Yang kedua bernama Widia masih SLTP kelas I, dan yang terakhir Sita masih duduk dibangku kelas V SD, kehidupan orang tua saya tidak kekurangan sehingga saya dapat menyekolahkan anak-anak saya sampai ke perguruan tinggi, dalam pendidikannya khususnya di lingkungan orang tua saya banyak memberikan perintah yang baik kepada anak, misalnya dalam melaksanakan shalat berjamaah itu lebih baik dan lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian.⁸⁴

Masalah pendidikan akhlak Bapak Sas banyak memberikan sendiri terhadap anak-anaknya disamping yang mereka dapati di bangku sekolah dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan, memberikan contoh tauladan yang baik dari kedua orang tua, dan memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak-anaknya tentang contoh keteladanan Nabi dan Rasul SAW. Salah satu contohnya adalah mereka selalu mengikutkan anak-anaknya dalam musyawarah orang tua tentang prioritas-prioritas yang harus dilaksanakan, makan bersama-sama dengan seluruh anggota orang tua dengan membaca do'a bersama-sama.

Dari beberapa informan yang penulis teliti yang berkenaan dengan kehidupan orang tua mereka, umumnya mereka sudah mempunyai pengetahuan yang cukup baik dalam mendidik anak dan tarap kehidupan yang sudah cukup mapan artinya mereka sudah mampu menghidupi orang tuanya dengan baik dalam hal pemberian nafkah.

⁸⁴Sas, Orang Tua anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur., Tanggal 29 Desember 2017

Berikut informan, Bapak Rah, beliau sebagai salah seorang tokoh masyarakat beliau mengemukakan pandangan bahwa :

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang diberikan kepada anak tentang bagaimana bersikap dan berperilaku baik, baik kepada diri sendiri, kepada sesamanya dan kepada Tuhannya. Baik itu melalui contoh langsung dari orang tua, misalnya ketika anak saya mau makan, isteri saya selalu menuntun untuk berdo'a dahulu, dan saya beserta isteri juga selalu melaksanakan shalat berjamaah dalam rangka memberi contoh kepada anak dan ternyata mereka selalu ikut dalam shalat tersebut. Meskipun dalam shalatnya masih tergolong hanya ikut-ikutan saja. Yang penting anak sudah bisa dan dapat melaksanakannya tambahannya.⁸⁵

Senada dengan hal di atas, Bapak Bgs menambahkan bahwa, Memberikan pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan akhlak memerlukan kesabaran dan pengertian terhadap kemampuan. Jadi harus disesuaikan dengan perkembangan anak. "Disadarinya pula bahwa untuk melakukan hal tersebut bukan perkara mudah. Namun demikian itu merupakan kewajiban orang tua seperti mengajari mereka berpuasa tambahannya".⁸⁶

Dari pemahaman para informan yang memberikan pengertian mengenai pendidikan akhlak yang sederhana sampai dengan informan yang memiliki pemahaman yang lebih luas, kiranya dapat ditarik benang merah bahwa setiap orang tua yang memiliki anak perlu sekali memberikan pendidikan akhlak sejak dini atau usia kanak-kanak khususnya usia sekolah

⁸⁵Rah, Orang Tua anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur Tanggal 29 Desember 2019

⁸⁶ Bagas, Orang Tua anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur., Tanggal 29 Desember

dasar atau usia intelektual yaitu usia 6-12 tahun. Dengan pendidikan akhlak yang ditanamkan diharapkan akan terparti pada pribadi anak-anak mereka, untuk selanjutnya bisa bertingkah laku seperti diharapkan orang tua yaitu memiliki akhlak yang mulia.

Dengan akhlak yang mulia akan bisa menjamin bahwa agama dan ibadah seseorang baik, karena realitanya banyak sekali orang yang tekun beribadah tetapi akhlaknya jelek. Itu pertanda bahwa seseorang tersebut ibadahnya kurang baik. Artinya belum sempurna dan rukun dari ibadah tersebut.

Dari banyaknya pemahaman yang diutarakan para informan tersebut dapat kiranya penulis simpulkan bahwa orang tua sebenarnya sebagai figur bagi anak-anak dalam segala hal, dengan demikian tentu saja akan mempengaruhi perilaku anak. Jika dalam kehidupan sehari-hari di rumah atau dalam orang tua, anak tidak mendapat figur yang baik dari orang tua, tentu saja orang tuapun tidak bisa berharap banyak kepada anak-anaknya untuk menyerap nilai-nilai akhlak dari lingkup yang paling kecil sampai lingkup yang lebih luas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode keteladanan orang tua terhadap pendidikan moralitas anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW mengandung nilai pedagogis bagi manusia, seperti pada ayat berikut ini :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب :)

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁸⁷

Dari ayat di atas dapatlah dikatakan bahwa keteladanan yang diberikan Nabi Muhammad SAW dapat ditiru oleh umatnya sepanjang masa. Nabi memberi teladan bukan hanya dari segi ibadah saja tetapi semua segi kehidupan beliau.

Dengan mencontoh yang diajarkan Nabi sebaiknya para pendidik menerapkannya dalam pelaksanaan pendidikan, karena bagaimanapun juga pendidik harus menjadi figur teladan bagi anak-anaknya.

Figur teladan dalam keluarga adalah orang tua, karena mereka adalah penanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Mereka harus menjaga sikap dan perilaku sehari-hari agar tidak menimbulkan hal-hal negatif yang dapat ditiru oleh anak-anaknya.

Pentingnya keteladanan diberikan oleh orang tua dalam keluarga dimaksudkan agar anak yang tumbuh kelak mempunyai moral dan

⁸⁷Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Q.S. Al-Ahzab : 21). h. 670

kepribadian yang baik. Memberikan contoh perbuatan dan teladan adalah faktor paling penting bagi pendidikan moral seorang anak. Jika orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan keutamaan, maka ia harus memberikan contoh terbaik bagi mereka. Dan teladan efektif yang permanen dihadapan mata seorang anak adalah ibunya".

Dari pendapat di atas, terlihat bahwa orang tua benar-benar memberi andil besar dalam kehidupan anaknya, terutama seorang ibu yang biasanya lebih dekat kepadanya.

Peranan orang tua dalam hal ini juga harus menanamkan sikap keteladanan dan contoh teladan yang baik, karena biar bagaimanapun juga pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak, sebab perilaku moral anak biasanya akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan anggota orang tua lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat orang tua ini tergolong biasa saja, dan selalu menurut peraturan yang ada walaupun demikian orang tua ini sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya dan ingin putra-putri mereka mempunyai akhlak yang baik sehingga berguna bagi bangsa dan agama.

Dari pemahaman informan yang beragam, mulai dari yang memahami urgensinya pendidikan akhlak anak secara sederhana sampai yang memberikan pemahaman yang lebih luas, kiranya mereka sudah memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya memberikan pendidikan moral anak

sementak kecil dengan demikian diharapkan setelah mereka besar nanti menjadi anak yang mempunyai akhlak yang terpuji.

Dalam agama, orang tua sebagai pemimpin dan bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Kesibukan di luar rumah tidak seharusnya membuat orang tua melepaskan tanggung jawab pendidikan akhlak anaknya. Sebab orang tua merupakan figur dan contoh yang utama bagi anak-anaknya dan tentu saja memberi pengaruh yang tidak sedikit bagi perkembangan akhlak mereka. Jika dalam kehidupan sehari-hari anak tidak mendapatkan contoh tauladan dari orang tua, maka mereka akan mencari figur-figur lain seperti bintang-bintang film, artis-artis, penyanyi yang tentu saja belum tepat untuk mereka, karena usia mereka masih anak-anak yang belum bisa dengan baik membedakan antara yang sesuai atau tidak dengan usia mereka untuk dijadikan contoh. Oleh karenanya orang tua harus menjadi sekolah pertama bagi pendidikan akhlak anak sebelum terjun langsung ke masyarakat.

2. Hambatan bagi orang tua mengaplikasikan metode keteladanan terhadap pendidikan anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

Untuk dapat berhasil dalam membina akhlak anak, artinya pendidikan tersebut tidak terbatas pada memberi contoh yang baik dalam perilaku dan ucapan saja, namun ada upaya-upaya lain yang perlu dilakukan oleh orang tua, sehingga menjadi terhambat oleh beberapa faktor yang tidak diinginkan, yaitu :

1. Suasana rumah yang kurang harmonis

Bila anak-anak melihat perselisihan orang tua, maka orang tua mesti bersikap bijaksana dan meyakinkan mereka bahwa masalah dapat diatasi dan tak perlu khawatir, orang tua mesti memperhatikan bahwa mereka jangan sampai menyebut perceraian di mana anak dapat mendengarnya. Ini tidak hanya mempengaruhi perkawinan mereka tetapi juga merusak pikiran anak, perceraian antara suami isteri adalah ketidakadilan bagi anak, oleh karena itu orang tua harus menjaga suasana tenang dalam rumah dan jangan membuat anak-anak mereka menjadi khawatir sehingga pendidikan akhlak yang diberikan tidak menjadi sia-sia.

2. Kurangnya Pemahaman Keagamaan

Tanpa pemahaman orang tua tentang nilai-nilai akhlak maka apa yang menjadi tujuan akhlak itu sendiri tidak akan berhasil, demikian halnya orang tua yang kurang memahami masalah-masalah agama dan tak pernah atau kurang patuh menjalankan ajaran-ajaran agama akan mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai Islam (akhlak) kepada anaknya dan mungkin tidak menyadari bahwa perilaku dan ucapannya akan selalu ditiru oleh anaknya.

3. Manajemen Waktu

Manajemen waktu mutlak digunakan oleh orang tua untuk mendapatkan hasil yang baik bagi pendidikan akhlak anaknya, tanpa pengaturan waktu yang jelas maka pendidikan akhlak anak dalam orang tua akan menjadi terabaikan. Keberhasilan dalam pembinaan akhlak anak bukan

saja ditentukan oleh kuantitas perjumpaan dengan anak-anak, namun lebih banyak ditentukan oleh kualitas pertemuan tersebut.

4. Kurangnya Pengawasan Terhadap Teknologi

Kemajuan teknologi disamping memberi dampak positif bagi pendidikan juga memberi dampak negatif, khususnya terhadap pendidikan moral anak. Banyaknya tayangan-tayangan televisi yang berbau pornography dan sadisme membuat banyak orang tua gelisah terhadap perkembangan akhlak anaknya.

5. Pengawasan Terhadap Pergaulan Anak

Pengawasan orang tua mutlak sangat diperlukan agar jangan sampai mereka salah dalam memilih teman, dan menjadi sia-sia akan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan pada mereka dalam orang tua.

3. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengaplikasikan metode keteladanan pada pendidikan Anak di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur.

Saat ini anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena sedikitnya orang tua yang memainkan perannya secara langsung dalam mendidik anak, demikian pula sangat sedikit media masa yang mengangkat tema tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya, didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya. Tayangan sinetron atau infotainment sama sekali tidak memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh, bahkan cenderung menayangkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran, meskipun dalam kemasan acara yang sifatnya

relegius sekalipun. Sementara itu porsi penanaman akhlak mulia melalui contoh pribadi teladan pada pelajaran-pelajaran keislaman di sekolah juga masih sangat rendah.

Mendidik dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efektif, karena sebelum anak melakukan sebuah instruksi, mereka sudah mengetahui dan memahami apa yang dikehendaki orang tuanya. Orang tua pun akan mudah memberikan insruksi ketika apa yang dikehendaki dari anak-anaknya, sudah dilakukannya. Metoda tersebut akan menjadi alternatif dari sekian metoda pendidikan lainnya dalam lingkungan keluarga.

Disampin itu, mendidik anak dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efisien, karena orangtua tidak harus capek, menguras tenaga dan merasa terbebani secara fisik, waktu maupun materi.. Bahkan, orangtua yang demikian akan memiliki harga diri lebih tinggi dihadapan anak-anak mereka, sesuai dengan peran yang harus dimainkan.

Nabi Muhammad Saw merupakan guru besar bagi umat manusia, demikian pula dengan Nabi Ibrahim As, keduanya merupakan dua nabi yang memiliki gelar “Uswatun Hasanah” yang Allah catat di dalam Al-Quran. Setiap oang tua yang menerapkan pola Uswatun Hasanah (memberikan teladan baik) dalam pendidikan anak, maka proses dakwah dan pendidikan keluarga akan berjalan secara normal dan efektif. Bagi seorang da'i atau da'iah, maka dakwahnya akan mudah diterima oleh mustami' jika dia tidak hanya mampu beretorika saja, tetapi juga mampu memberikan contoh terapan dari teori yang

diajarkan. Demikian juga bagi seorang tenaga pendidik di sekolah, baik seorang kepala sekolah, guru ataupun tenaga lainnya akan mudah dalam memberikan pesan, apabila mereka memiliki keteladanan.

Dalam kondisi krisis keteladanan ini, keluarga menjadi basis penting bagi anak untuk menemukan keteladanan. Maka, orang tua sudah selayaknya menjadi figur pertama bagi anak untuk memenuhi kebutuhan ini. Untuk itu ada kiat-kiat yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam proses pembentukan karakter dan akhlak Islami pada anak agar menjadi pribadi teladan

Pertama, Orang tua harus menjadi pelaku utama dalam berbuat kebaikan Menjadi teladan bagi anak berarti memberi contoh pada mereka bagaimana cara bertindak dan berperilaku baik dalam kehidupan, sehingga anak mendapat stimulan yang tepat dan benar secara langsung, tanpa harus memahami teori yang rumit terlebih dulu.

Kedua, Istiqomah dalam memberikan keteladanan. Memberikan keteladanan kepada anak itu jangan hanya pada waktu tertentu saja, tetapi harus dilakukan setiap saat, terus menerus dan dalam segala hal.

Ketiga, Hindari unsur riya dan sum'ah (ingin dilihat dan didengar orang lain). Keikhlasan dalam mendidik sangat diperlukan, karena keikhlasan itu menjadi cahaya yang memantul ke dalam jiwa anak, karena anak memiliki hubungan emosional yang sangat kuat dengan orang tua. Untuk itu ketika orang tua merasa berhasil dalam mendidik anak-anak, tidak semestinya memamerkan keberhasilan itu kepada orang lain tetapi cukup mensyukurinya.

Keempat, Orang tua hendaklah mengenalkan tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Disamping menjadi teladan secara langsung dalam menjalani kehidupan, perlu kiranya mengenalkan kepada anak-anak sosok figur dalam Islam yang pantas diteladani, diantaranya dengan mendorong mereka gemar membaca sirah Nabi Muhammad Saw. dan juga profil orang-orang shalih, baik dari kalangan Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in, maupun orang-orang yang mengikuti jejak mereka. .

Kelima, menghargai nasihat dan kebenaran meskipun dari seorang anak kecil. Tidak jarang orang tua menggunakan aji-aji mumpung (mumpung jadi orang tua) dalam mendidik anak-anak. Dengan konsep ini menjadikan orang tua merasa selalu unggul dari anaknya, meskipun sebenarnya dalam posisi salah. Sikap sportif adalah sikap yang bijaksana, sehingga ketika orang tua berbuat kesalahan, dia mampu menghargai nasihat, meskipun itu dari anaknya.

Keenam, mengajak anak berziarah kepada orang-orang yang shalih. Berziarah kepada orang-orang shalih merupakan hal yang lazim dilakukan sehingga anak berkesempatan untuk berdialog dengan mereka, menimba ilmu dan pengalaman dari mereka, selanjutnya diharapkan anak dapat meneladaninya.

Ketujuh, Gunakan metode pembiasaan terutama untuk anak usia balita. Dalam pembiasaan ini, orang tua hendaknya termotivasi untuk senantiasa merujuk kepada perilaku Rasulullah Saw. ketika membetulkan sikap atau

perilaku yang keliru dari anak, dan jangan lupa gunakan bahasa yang lembut dan dapat diterima anak.

Kedelapan, Gunakan metode dialog pada anak usia remaja, Pada masa remaja anak memiliki kecenderungan untuk bebas dan egois dalam sikap. Pada usia ini anak tidak suka dikomando, maka orang tua hendaklah mengalokasikan waktu untuk berdialog dengan mereka tentang kondisi ideal yang diharapkan ada pada mereka. Suasana dialog juga harus dikondisikan sedemikian rupa agar mereka merasa nyaman, sehingga dapat mencerna nilai-nilai yang hendak ditanamkan.

Kesembilan, Pilihlah anak-anak Sekolah yang memiliki visi dan misi yang sama dengan orang tua. Kesamaan visi dan misi sangat dibutuhkan, sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan kebimbangan pada anak terhadap perbedaan yang terjadi dalam penanaman akhlak yang baik.

Kesepuluh, Berikan mereka peluang dan kesempatan (tenggang waktu) Tidak semua anak dapat menerapkan pelajaran yang diterimanya secara langsung, terkadang ada diantara mereka yang membutuhkan tenggang waktu untuk berfikir, mencerna dan menerapkan pelajaran itu. Sikap tergesa-gesa orang tua hanya akan membuatnya lebih sering mencela anak dari pada mendorongnya apalagi memujinya.

Kesebelas, Hargai kemampuan anak dengan bahasa yang dapat difahaminya dan cara yang bijaksana. Sebagaimana orang dewasa anak juga ingin diakui keberadaanya, apalagi ketika mereka berprestasi. Ada baiknya bila

orang tua dapat belajar menghargai prestasi anak meskipun hanya dengan memberikan pujian padanya. Pujian itu meskipun sangat sederhana tetapi sangat berarti bagi anak, sayangnya banyak dari orang tua yang lebih banyak mencela dari pada memuji

Paparan di atas menunjukkan pentingnya keteladanan dalam mendidik anak, sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, terutama dalam hubungan emosionalnya. Semoga setiap orang tua selalu menyadari perannya dan dapat memberikan apa yang menjadi hak bagi anak termasuk hak memperoleh pendidikan yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dan hasil penelitian yang penulis laksanakan di desa Bungin Tambun Kabupaten Kaur, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode keteladanan orang tua terhadap urgensi pendidikan moralitas anak salah satunya adalah harus menanamkan sikap keteladanan dan contoh teladan yang baik, karena akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak, sebab perilaku moral anak biasanya akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga orang tua lainnya.
2. Hambatan yang dialami orang tua dalam mengaplikasi metode keteladanan terhadap anak diantaranya adalah suasana orang tua yang kurang harmonis, kurangnya pemahaman keagamaan orang tua, kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak.
3. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menerapkan metode keteladanan pada anak salah satunya adalah membuat suasana keluarga yang harmonis, meningkatkan pemahaman keagamaan, manajemen waktu, adanya kontrol terhadap Televisi, pergaulan anak dan sekolah, mesti mendapat pengawasan dari orang tua sehingga hal-hal tersebut tidak memberi pengaruh negatif bagi perkembangan akhlak anak. Selain itu melakukan kerja sama dengan sesama para pendidik mutlak diperlukan untuk menjaga supaya tidak terjadi

kepribadian ganda.

B. Saran

1. Untuk para informan (orang tua/ keluarga)
 - a. Orang tua selain mendidik dan membimbing seharusnya memberikan perhatian dan kehangatan yang cukup dalam keluarga. Sehingga tercipta suasana yang harmonis diantara seluruh anggota keluarga, dan ini akan memberi dampak yang tidak kecil bagi perkembangan akhlak anak.
 - b. Hendaknya orang tua tidak menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan akhlak kepada lembaga tertentu secara penuh, karena disadari ataupun tidak proses pendidikan tetap berjalan dalam keluarga karena anak mempunyai daya tiru yang kuat.
 - c. Biasakanlah dengan memberikan contoh tauladan yang baik pada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk dijadikan pedoman bagi tingkah laku anak dalam kesehariannya.
 - d. Setiap orang tua harus memiliki waktu luang, untuk bercengkrama bersama dengan anak-anaknya untuk menciptakan suasana keakraban dengan seluruh anggota keluarga, sehingga suasana yang harmonis dalam keluarga dapat dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer., 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineke cifta.
- Azra, Azumardi. 2008. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pusat studi Agama, politik dan masyarakat (PSAPM) bekerja sama dengan Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Burhanuddin dan Makin, 2009, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djahiri, Sanusi. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Djamarah. 2007 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Durkehim. 2008. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena
- Faisal, Sanafiah, 2008. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi YA3* Malang.
- Hamalik, 2009 *Psikologi Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Khan, Yahya. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing,
- Irfan 2009, *Oriantari Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Irfan. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kusmiati, 2007. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Rosda Karya.
- Kusumah, Indra. 2009. *Sekolah Ramah Anak*. Bandung: Yrama Widya
- Margono 2008. *Metodologi Pendidikan*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Margono, 2007. *Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhtar. 2006. *Penelitian Kearif Konstruktif*, Jakarta : Avyrouz.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Musthofa. 2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa
- Nata, Abudin, 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Uhbyanti dan Abu Ahmadi. 2008. *Ilmu pendidikan Jakarta* Reneka Cipta.
- Oemar Hamalik, 2007. *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwantoro, Ngalim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. 2007, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Islam Mulia.
- Rohani, Ahmad, 2006. *Motivasi Belajar*, Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Rosyadi, Khoiron. 2007. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, 2007. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang,
- Soelaiman, 2007 *Intraksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha nasional.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003
- Wiyatamandala. 2007. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta,

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yasin